

Menjadi Modern: Perempuan Minangkabau Dalam *Aia Matonjo* Cerpen Nasrul Siddik dan *Tolong Tjarikan* Karya Intan Sinaro

Being Modern: Minangkabau Women in Two Shortstories of Nasrul Siddik *Aia Matonjo* and Intan Sinaro *Tolong Tjarikan*

Novi Yulia

Kato Institute, Indonesia, Cendana Mata Air

Email: mandeh_denai@yahoo.com

Informasi artikel: Naskah diterima: 26 Februari; Disetujui: 18 Maret

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang wacana feminisme pada karya sastra Minang Modern dalam kaitannya dengan persoalan perkotaan. Secara umum penelitian ini bertujuan melihat representasi feminisme sebagai akibat arus urbanisasi dan modernisme di Minangkabau. Secara khusus penelitian ini akan membahas dua cerpen berbahasa Minang dan dikarang oleh pengarang Minang, sehingga penggunaan wacana feminisme yang tengah berkembang di Minangkabau kala karya ini dibuat dapat terbaca. Karya-karya ini mampu mewakili persoalan yang diamati oleh pengarang. Wacana feminisme dalam karya sastra yang tampak sebagai akibat hubungan kota dan desa tersebut berkaitan dengan orientasi pendidikan, perjuangan akan kebebasan mengambil keputusan dan penolakan akan menikah dini oleh perempuan.

Kata kunci: *feminisme, representasi, Minangkabau, karya sastra*

Abstract: This study delves into the feminist themes in contemporary Minang literature, particularly concerning urbanization and modernization. Specifically, it focuses on two short stories by Minang authors to explore the representation of feminism during the time of writing. Through these works, the authors aim to highlight the issues faced by women in Minangkabau, including limited educational opportunities, societal pressure to marry early, and the pursuit of decision-making autonomy. The discussion of feminist discourse in literature sheds light on the complex relationship between urban and rural influences on gender roles and expectations.

Keywords: *feminism, representation, Minangkabau, literature piece*

Pendahuluan

Arus perantauan Masyarakat Minangkabau sudah berjalan sejak lama. Orang merantau dengan berbagai tujuan, diantaranya pergi

sekolah menuntut ilmu dan mencari pekerjaan. Namun apapun alasannya arus urbanisasi itu membawa berbagai dampak. Baik dampak positif maupun negatif. Dampak dari hubungan timbal balik



kota sebagai tempat merantau dan kampung sering melahirkan budaya hibrit. Para perantau akan menawarkan budaya rantau ke kampung kala si perantau kembali dan sebaliknya, ketika ia merantau dia menawarkan budaya yang ia miliki ke pada orang-orang disekitarnya baik disadari maupun tidak.

Persoalan yang lahir dari arus urbanisasi ini menjadi salah satu topik menarik bagi penulis-penulis Minang seperti Nasrul Siddik dan Intan Sinaro pada 1960-1970an. Dari banyak karya Nasrul Siddik dan Intan Sinaro ada karya mereka yang berbicara tentang usaha perempuan dalam menentukan jalan hidupnya dalam memperjuangkan kesetaraan gender yang merupakan cikal bakal lahirnya pergerakan feminisme. Feminisme sering diartikan sebagai upaya perempuan dalam mendapatkan pengakuan, posisi, kesempatan sama dengan laki-laki dalam segala hal, yang berkaitan dengan peran dan status dalam kehidupan sosial. Persoalan perempuan yang terjadi ditengah masyarakat Minang kala itu cukup menarik untuk dikaryakan bagi pengarang yang jeli. Karya-karya yang dimaksud Aia Matonjo Djatuah Tjiek Djatuah Duo yang kemudian disingkat Aia Matonjo karya Nasrul Siddik, Tolong Tjarikan Djodoh Ananda yang disingkat dengan Tolong Tjarikan karya Intan Sinaro dan cerpen Makan Rujak di Pantai Padang, kemudian di singkat Makan Rujak karya Mak Bogah.

Perhatian akan karya sastra Minang berbahasa Minang belum banyak yang melakukan. Menurut catatan Suryadi pada sebuah artikel yang terbit di buletin Palajang, volume 1, November 2008, Fakultas Sastra Unand, bahwa Penelitian dan karya ilmiah tentang Sastra Minangkabau belum banyak dilakukan. Nigel Phillips menulis tentang "Notes on Modern Literature in West Sumatra" (*Indonesia Circle* 12, 1977: 12-20, "Kotaku Sayang, Whai Kotaku": A Poem by Rusli Marzuki Saria, Introduced and Translated by Nigel Phillips (*Indonesia Circle* 13, 1977: 26-32), Minangkabau Languages and Literature". In E. Ulrich Kratz (ed.), *Southeast Asian Languages and Literature: A Bibliographical Guide to Burmese, Cambodian, Indonesian, Javanese, Malay, Minangkabau, Thai and Vietnamese*. London: I.B. Tauris, 1996, pp. 291-308; dan "Two Minangkabau Short Stories by Nasrul Siddik, Introduced and translated by Nigel Phillips" (*Indonesia and the Malay World* 77, 1999: 64-71). Oleh karena itu, penelitian terhadap perempuan dalam kesusastraan lokal, khususnya di koran yang terbit di Sumatera Barat terbuka luas. Salah satu karya Minang yang menarik yakni cerpen *Aia Matonjo* Nasrul Siddik dan *Tolong Tjarikan* Intan Sinaro.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian ilmu sastra.

Penelitian sastra adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan memahami segala aspek karya tulis sastra, termasuk struktur naratif, tema, gaya bahasa, dan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui metode penelitian sastra, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang karya sastra yang menjadi subjek kajiannya. Dalam narasi penelitian ini, akan diuraikan langkah-langkah, subjek kajian, pendekatan, dan teknis dalam metode penelitian sastra. Langkah-langkah, yakni identifikasi subjek kajian. Subjek kajian dalam penelitian ini adalah karya Nasrul Siddik dan Intan Sinaro berjudul, *Aia Matonjo* dan *Tolong Tjarikan*. Langkah selanjutnya adalah pembacaan responsif, yakni setelah subjek kajian teridentifikasi, peneliti melakukan pembacaan responsif terhadap dua karya sastra di atas. Langkah ini melibatkan membaca dengan saksama dan mendalam, mencatat tanggapan pribadi terhadap karya tersebut, serta merenungkan makna yang tersirat di dalamnya. Dalam pembacaan responsif, peneliti telah memperoleh pemahaman awal yang akan menjadi dasar eksplanasi. Langkah terakhir adalah interpretasi dan konteks, tahapan ini menjadi penting. Peneliti menjelaskan makna yang ditemukan dalam karya sastra dengan mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana karya itu muncul. Interpretasi ini berfungsi untuk memahami pesan

yang ingin disampaikan oleh penulis dan relevansinya dalam konteks yang lebih luas.

Hasil dan Temuan

Aia Matonjo

Cerpen *Aia Matonjo* adalah salah satu cerpen yang terdapat dalam buku *Sapu Tangan Sirah Baragi* karya Nasrul Siddik dan diterbitkan pada 1966 oleh penerbit genta, Padang. Cerpen ini bercerita tentang kebanggaan seorang perempuan terhadap dirinya. Perempuan itu bernama Mariatun. Dia bangga atas kecantikan dan pendidikan yang tengah dijalaninya di kota Padang.

Sebagai seorang perempuan cantik, Mariatun merasa tidak perlu terburu-buru menikah. Bahkan lebih 21 laki-laki yang melamarnya, semuanya mendapat penolakan Mariatun,

”dikapalonyo tambah tabajang bantuak urang-urang nan lah datang malamarnjo. Dihetongnyo dalam ati, lah labiah duo puluah satu urang” (93).

Sebagai perempuan berpendidikan dia merasa bahwa dia perlu menjadi sarjana dulu agar pantas menikah dengan laki-laki bertitel sarjana,

“...kok dulu mungkin baitu, tapi kini lah lain mak. Kok laki awak sarjana, handaknyo awak sarjana pulo” (91)

Penolakan-penolakan Mariatun terhadap lamaran-lamaran yang datang memposisikan dia sebagai perempuan kuat. Dia mampu menguasai laki-laki. Mulai dari laki-laki biasa, Dokter, Polisi, Saudagar kaya, Doktorandus sekalipun dibuat kecewa Mariatun *“Tapi kasadonyo pulang djo kapalo tatakua, sarupo urang kanai pukau”* (90).

Mariatun merupakan perempuan yang menghargai dirinya. Dia tidak mempertaruhkan cita-citanya demi laki-laki. Mariatun bahkan tidak bernegosiasi dengan tawaran harta, titel, tampang, kemapanan, semua hal yang diimpikan banyak perempuan desa terhadap laki-laki. Semua yang menyertai laki laki tersebut menjadi sesuatu yang mewah bagi perempuan desa, karena jarang ditemukan laki-laki berpendidikan di desa.

Mariatun juga menjadi simbol kuasa perempuan terhadap dirinya. Dia menawarkan ide-ide keperempuan yang didapati di kota kepada kehidupan kampung. Apapun kepentingan terhadap diri seorang perempuan, dia sendirilah yang menentukan. Tidak ada ruang bagi orang lain dalam memilihkan jalan-jalan lain, bahkan orang tua sendiri. Mariatun berusaha bernegosiasi dengan orang tuanya agar mereka mendukung pilihan Mariatun. Pilihannya untuk memperoleh gelar sarjana, sebelum memilih pasangan hidup.

Poin menarik lain dari teks-teks pada cerpen ini yang patut ditelisik dengan pandangan feminisme melalui tokoh Mariatun, ketika penulis berusaha memberi ruang kepada perempuan untuk memperoleh pendidikan. Perempuan mempunyai peluang sama dengan laki-laki dalam menuntut ilmu. Mariatun bisa bersekolah sampai ke tingkat perguruan tinggi di Kota. Tidak ada halangan saat Mariatun belajar. Mariatun juga memanfaatkan kesempatan yang ia punya. Dia belajar dengan giat. Secara sosial pun perempuan diwakili Mariatun mendambakan kebebasan seperti perempuan kota terutama dalam proses belajar. sebagaimana tergambar pada teks

“Ampek tahun si Mariatun kuliah di sekolah tinggi, pai pagi pulang patang. Kok lalok rintang bapikia, kok duduak rintang mananai buku, ranjinan bukan alang kapalang.” (89)

Masyarakat matrilineal Minang di kampung masih memegang ideologi bahwa setinggi-tingginya pendidikan seorang perempuan, akhirnya akan ke dapur juga. Ideologi inilah yang kemudian ingin diruntuhkan Mariatun, melalui kegigihannya meraih pendidikan dan menolak semua lamaran laki-laki yang dianggapnya akan menghalangi jalannya memperoleh cita-cita.

Penghargaan dan kebanggaan Mariatun terhadap dirinya

kemudian luluh juga oleh waktu. Perguliran waktu dan terik matahari tidak lagi berpihak pada Mariatun. Lima tahun berlalu, Mariatun telah sibuk dengan rutinitasnya sebagai guru SMA, tanpa mengurus laki-laki yang datang melamarnya. Matahari dan waktu telah menyapuh gadis pujaan dulu. Tidak seorang laki-laki pun yang mendatangnya lagi. Walaupun ada laki-laki yang melihatnya, itu pun melihat penuh pertanyaan akan perubahan Mariatun. Kulit dan paras cantik dulu telah mulai keriput dan rambutnya mulai berguguran. Mariatun yang dulu menjadi rebutan kini tidak lagi menarik.

Selang lima tahun, kebanggaan mariatun dikuasai oleh waktu dan ideologi masyarakat matrilineal. Desakan naluri keperempuannya mulai menggerogoti. Rasa sendiri, kesepian menggoyahkan hatinya, .

“.....mako kini si Mariatun lah maraso kasunjian. Injo lah atjok duduak tamanuang. Mamikiakan nasib nan dirasokannjo, alah katinggalan kureta api”.

Pada teks lain, kegagalan Mariatun menguasai dirinya, waktu, masyarakat juga jelas diwacanakan pengarang,

“dan bilo injo lah mamandang murid-muridnjo nan gadih-gadih, nan manih-manih mako didadonjo bangkik baliak kanangan lamo. Ka maso-maso

bintangnjo tarang dan bilo injo lah bapikia tantang itu, mako makin taraso dek njo, bahaso sabagai padusi injo indak dapek mambajangkan hiduiknjo dimaso-maso nan kadatang. Sabagai surang amak dari anak-anaknjo, sabagai surang bini dari surang laki-laki.”(94).

Kegagalan Mariatun membuat dia melampiaskan gejolak itu dengan marah-marah kepada murid-muridnya di sekolah. Marah yang dilemparkan Mariatun menjadi simbol kecemburuannya terhadap gadis-gadis SMA,

“kadang-kadang timbua pulo raso iri ati kapado murid-muridnjo nan manih-manih tu. Dan iri ati njo ko ditampakkannjo djo kalakuan-kalakuan nan kareh. Atjok mamberangi murud-muridnjo djo kato-kato nan padeh.”(94).

Kecemburuan dan kemarahan itu juga dipengaruni oleh semakin banyaknya murid-murid Mariatun yang berhenti sekolah karena menikah. Menurut pandangan masyarakat, tepatnya laki-laki bahwa umur ideal perempuan untuk dinikahi masa-masa perempuan SMA, kira-kira 15-20 tahun. Bagi laki-laki tidak penting istri berpendidikan tinggi, yang penting cantik atau tidak. Pandangan ini dikemukakan pengarang bahwa satu-persatu murid perempuan Mariatun yang cantink-cantik mulai

meninggalkan sekolah. Pada suatu hari salah seorang muridnya juga mengatakan kalau dia sekolah untuk perintang-rintang hari, sambil menunggu tunangannya menyelesaikan pendidikan,

“dek ambo sakola ko kaganti marintang-rintang hari sadjo. Untuak sakadar maisi waktu sadjo.....ambo kabaranti sadjo. Paliang lambek tigo bulan lai tunangan ambo tantu lah manjadi dokter dan kami satjapeknjo kawin sadjo.” (95)

Pernyataan murid Mariatun membuat dia semakin kalah. Tidak ada lagi harapan untuk bisa menikmati hidup selayaknya seorang ibu dan seorang istri. Tatanan sosial dimana ia hidup memojokkannya pada ruang kesendirian. Bagi masyarakat, umur menjadi tolak ukur untuk menikah. Sayangnya, Mariatun tidak dapat menguasai waktu dan masyarakat, sehingga *Aia Matonjo Djatuah Tjiek djatuah Duo*.

Cerpen *Aia Matonjo* merepresentasikan usaha perempuan dalam upaya mengambil keputusan sendiri demi kebaikan kehidupannya, meraih pendidikan, memilih pasangan hidup. Namun, ideologi masyarakat tidak bisa serta merta berubah dengan cepat. Ketidakberdayaan Mariatun menghadapi kesendirian menggambarkan masyarakat belum terbuka terhadap wacana-wacana modern dan feminisme.

Tolong Tjarikan

Cerpen karya Intan Sinaro yang terbit 20 Januari di koran Aman Makmur (1968) ini menjadi bentuk lain memaknai feminisme bagi seorang tokoh. Sebagai seorang perempuan yang merantau ke kota Jakarta, Rabiatur berangkat dengan tujuan melanjutkan pendidikan pada sebuah universitas negeri di Jakarta

“Mulo partamo injo maninggakan kampung adolah djo niak untukan malandjuikkan sikolanjo,....masuk sikola pakultas,”

Pergi merantau jauh bagi perempuan bukan sesuatu yang mudah. Apalagi, ideologi merantau masyarakat Minang hanya untuk laki-laki dengan adigium *“karatau madang dihulu, babuah babungo balun. Marantau bujang dahulu di rumah paguno alun”*. Anak bujang yang dituntut merantau, meninggalkan kampung, untuk menuntut ilmu atau bekerja mencari uang, agar hasil yang diperoleh di rantau dapat dibawa pulang untuk membangun kampung.

Pada adigium diatas tidak dikatakan gadih dan bujang, hanya bujang, jadi pada masyarakat Minang matrilineal pun membedakan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan peluang merantau. Rantau dapat diartikan luas, rantau tidak hanya persolan migrasi fisik. Rantau juga dimaknai memberi

kesempatan pada diri sendiri atau orang lain untuk memperbaiki diri, untuk mendapatkan peluang dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Melalui Rabiatur, Intan Sinaro membuka peluang perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki, yakni merantau dengan tujuan memperoleh pendidikan tinggi. Masa itu masih jarang perempuan yang mendapat kesempatan baik itu sebagaimana yang terdapat dalam teks, "*Djarang anak padusi nan sampai bisa masuk pakultas dinagari Djawatu!*"

Namun, sepertinya di rantau Rabiatur mengalami *cultural syok*. Rabiatur memaknai modernisme itu dengan fulgar. Dia menjadi perempuan modern. Rabiatur mengikuti kehidupan yang bebas;

"kalau dulu njo pakai baju kuruang, mako kini njo lah pandai pulo mamakai rok span nan padek. Pakai lipensitip dan pakai badju tampak katiak".

Ketidaksiapan Rabiatur menghadapi gaya hidup kota membuat dia lalai akan tujuan awal, sehingga pendidikannya terbengkalai. Dia sibuk menikmati kehidupan baru. Ketika dia telah berumur lebih dari tiga puluh, dia baru sadar kalau dia menginginkan seorang laki-laki. Maka saat itulah dia menginginkan orang tuanya mencarikan jodoh. "*mako tjapek-tjapek dikirimkannjo kaba ka*

kampuang, supajo untuaknjo ditjarikan djodoh nan sasuai".

Kesimpulan

Ketika cerpen Aia Matonjo dilihat dengan kaca mata feanisme terlihat bahwa pengarang ingin menyampaikan bahwa pentingnya pendidikan bagi seorang perempuan. Dengan pendidikan tinggi seorang perempuan bisa menentukan pilihan akan kepentingan dirinya. Perempuan tidak bergantung pada dominasi laki-laki. Perempuan berpendidikan tidak mudah tergiur akan status, bahkan harta seorang laki-laki.

Cerpen ini merupakan wacana menarik yang tengah diperjuangkan perempuan-perempuan di Minangkabau dan dinarasikan Nasrul Siddik. Karya ini juga untuk menyadarkan perempuan dalam hal menghargai diri sendiri. Perempuan juga akan dihargai jika dia berilmu apalagi bisa menjagi diri atau kecantikannya. Gagasan-gagasan ini menjadi bukti bahwa pada tahun cerpen ini dibuat kesadaran akan bergender sudah ada. Walaupun sebegini besar masyarakat masih menganggap menikah ideal bagi perempuan di antara umur 15-20an. Oleh karena itu pada cerpen ini Mariatur masih belum mampu mengubah wacana masyarakat bahwa menikah muda itu tidak baik, bahwa pentingnya berpendidikan tinggi bagi perempuan.

Daftar Pustaka

- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Holmes, Mary. 2007. *What is Gender: Sociological Approaches*. London: sage Publications.
- Siddik, Nasrul. 1966. *Saputangan Sirah Baragi*. Padang: Genta
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulia, Novi, (red.). 2008. *Palajang*. Padang, Fak. Sastra Unand.